

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu media yang digunakan sebagai tolak ukur untuk menggambarkan keadaan suatu perusahaan karena di dalamnya mencakup semua data perusahaan dan semua aktivitas operasional perusahaan, hal ini sejalan dengan tujuan laporan keuangan, yaitu memberikan informasi mengenai kinerja keuangan, posisi keuangan dan arus kas dari suatu perusahaan. Informasi-informasi yang tersedia di dalam laporan keuangan akan digunakan oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*) baik dari pihak internal seperti manajemen dan karyawan, maupun dari pihak eksternal seperti investor, kreditor, supplier dan pelanggan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan suatu media yang penting bagi para pelaku bisnis, dengan ini perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi yang benar-benar akurat dan jujur tanpa adanya kecurangan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2018) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga merupakan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Oleh karena itu laporan keuangan haruslah disusun sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan oleh lembaga yang berwenang, dalam hal ini adalah Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) merupakan standar yang digunakan untuk penyajian pelaporan keuangan di Indonesia dan sebagai dasar untuk auditor menyatakan kewajaran suatu laporan keuangan. Laporan

keuangan akan berfungsi secara maksimal apabila disajikan sesuai dengan unsur-unsur kualitatifnya, International Accounting Standard Board (IASB) di dalam kerangka konseptual membagi karakteristik kualitatif informasi keuangan menjadi dua, yaitu karakteristik kualitatif fundamental (*fundamental qualitative characteristic*) dan karakteristik kualitatif yang menaikan (*enhancing qualitative characteristic*). Karakteristik kualitatif fundamental meliputi relevansi (*relevance*) dan penyajian yang jujur (*faithful representation*), sedangkan karakteristik kualitatif yang menaikan meliputi dapat dibandingkan (*comparability*), ketepatan waktu (*timeliness*), dapat diverifikasi (*verifiability*) dan dapat dipahami (*understandability*) (Ulupui,2021).

Konsep kecurangan atau *fraud* dalam lingkup akuntansi merupakan penyimpangan dari prosedur akuntansi yang seharusnya diterapkan dalam suatu entitas dimana penyimpangan tersebut akan berdampak pada laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan (Kuntadi dkk,2022). Salah saji yang menimbulkan kecurangan dalam pelaporan yaitu salah saji atau menghilangkan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan dan salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Andriani,2019).

Kecurangan terhadap laporan keuangan harus diminimalkan karena dapat merusak kepercayaan dan berkurangnya nilai suatu perusahaan di mata para stakeholder. Peran auditor sangat diperlukan untuk mengurangi terjadinya

kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga permasalahan yang dapat merugikan perusahaan maupun stakeholder dapat diminimalkan. Auditor dapat menggunakan beberapa teori untuk menentukan dan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya kecurangan yang dilakukan dalam laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan.

Laporan keuangan adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk melihat keadaan keuangan perusahaan. Laporan keuangan memperlihatkan posisi keuangan dari kinerja sebuah perusahaan dalam menghasilkan *profit* (Iswandi,2022). Laporan keuangan merupakan bentuk komunikasi dari manajer puncak kepada bawahannya maupun pihak luar perusahaan untuk menginformasikan kegiatan yang dilakukan perusahaan selama periode waktu tertentu.

Kecurangan dapat menyebabkan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan menyesatkan pengguna laporan keuangan (Mukaromah,2021). Kecurangan (*fraud*) dapat muncul karena adanya dorongan dan motivasi dari berbagai pihak baik dari dalam maupun luar perusahaan (Permatasari, 2021). Kecurangan *asset misappropriation* berdasarkan data sebesar 86%, *corruption* sebesar 50% dan *financial statement fraud* sebesar 9%. Kecurangan yang paling sedikit terjadi adalah *financial statement*, namun kecurangan ini paling banyak menyebabkan kerugian dibandingkan dengan kecurangan yang lain yaitu mencapai USD 593.000. Menurut ACFE dalam *Report to the Nation* (2018) angka tersebut menurun dibandingkan dengan sebelum terjadi pandemi *covid-19* pada tahun 2018, yaitu mencapai angka 10% dengan kerugian sebesar USD 800.000. Sedangkan, PwC menyatakan, *fraud* sering terjadi selama

ada *downturns* dan krisis yang keduanya terjadi ketika pandemi *covid-19* terjadi. Dalam situs resmi PwC, survei kejahatan dan penipuan ekonomi yang dilakukan oleh PwC terdapat 47% responden mengalami penipuan ketika pandemi. Ketika terdapat tekanan pada manusia, perusahaan, dan ekonomi, akan ada tekanan yang memotivasi *fraudsters* untuk bertindak (PwC, 2022).

Salah satu kasus pelaporan keuangan yang terjadi pada sektor properti dan *real estate* yaitu kasus yang dilakukan oleh PT Bakrieland Development Tbk yang terjadi pada tahun 2019. Perusahaan tidak melakukan pencatatan kewajiban jangka panjang. PT Bakrieland Development Tbk mendapatkan peringatan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) karena belum melaporkan laporan keuangannya pada tahun 2018 dan belum membayar denda keterlambatan. Akhirnya BEI memutuskan menghentikan perdagangan saham ELTY dan menambah denda Rp 150 juta (Ayuningtyas, 2019).

Dalam jalannya kegiatan operasional perusahaan, tingkat stabilitas keuangan merupakan komponen yang penting. Status keuangan perusahaan, serta apakah kinerja perusahaan meningkat atau menurun, dapat digunakan untuk menentukan apakah perusahaan memiliki reputasi yang baik di mata investor. Menurut IAASB (2016) pada ISA No. 240, kondisi stabilitas keuangan bisnis yang tidak membaik, baik dari sisi ekonomi, industri, maupun variabel lain yang membuat perusahaan semakin rentan, dapat memberikan tekanan pada manajemen dan menginspirasi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dilakukan untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan agar tampil bagus dan stabil di mata investor serta konsumen laporan keuangan lainnya. Hasil penelitian Wismardana dan Nurbaiti (2018), Septriyani dan Handayani (2018) serta Rahman

dan Nurbaiti (2019) yang menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, dengan tingkat pertumbuhan aset digunakan untuk melihat stabilitas keuangan perusahaan, jika aset mengalami pertumbuhan yang tinggi, maka manajemen akan melakukan manipulasi laporan keuangan agar kondisi keuangan perusahaan tetap stabil. Sehingga pertumbuhan aset berhubungan searah dengan kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan hasil dari penelitian Siswantoro (2020) serta Permatasari dan Laila (2021) yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, dengan pertumbuhan aset yang stabil membuktikan bahwa manajemen memiliki kinerja yang bagus dalam hal pengelolaan aset sehingga tidak mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan.

Pengendalian yang tidak efektif terjadi ketika pengendalian internal perusahaan tidak memadai sehingga menyisakan celah bagi agen atau manajer untuk melakukan kesalahan yang merugikan organisasi (Wells, 2017). Dewan direksi perusahaan biasanya bertanggung jawab atas hal ini. Menurut penelitian Mardiyani (2018), ketidakefektifan pengendalian yang dicapai oleh partisipasi dewan komisaris merupakan kebijakan pengendalian jumlah perusahaan, sehingga kemungkinan Direksi untuk menabung dalam laporan keuangan semakin kecil. Akibat dari kurangnya pengendalian yang efektif dari direksi perusahaan, maka akan ada kemungkinan untuk melakukan kecurangan atas laporan keuangan. Hasil penelitian Jamil dan Yodowati (2019) serta Krisnawati (2022) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap pelaporan keuangan, karena semakin besar peluang yang tersedia maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya kecurangan. Sementara penelitian Aulia dan Alfiah (2021) yang

menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan karena semakin tinggi efektifitas pengawasan perusahaan akan menurunkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, berbeda dengan hasil penelitian Jaya dan Poerwono (2019) serta Nilzam (2020) yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan, dikarenakan perubahan nilai asset yang lebih besar daripada nilai utang tidak juga menjadi sebuah tekanan bagi pihak manajemen perusahaan. Sehingga, banyaknya dewan komisaris independen bukanlah suatu faktor yang dapat meningkatkan efektivitas pengawasan suatu perusahaan.

Pihak eksternal yang menjadi supervisor dan memiliki kualifikasi khusus untuk memeriksa akun keuangan perusahaan dikenal sebagai auditor. Pergantian auditor menurut Arif (2021), merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk memberantas tanda-tanda kecurangan atau yang biasa disebut dengan “fraud trail” yang terlihat di perusahaan (*change in auditors*). Pergantian auditor dilakukan terutama untuk mengurangi kemungkinan kecurigaan yang ditujukan kepada manajemen perusahaan atas akun keuangannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2019), Mintara dan Hapsari (2021) serta Wilestari (2021) yang menyatakan bahwa pergantian kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap pelaporan keuangan, semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor ada kemungkinan indikasi kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Putra dan Suprasto (2021) serta Mardeliani dkk (2022) yang menunjukkan bahwa pergantian kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan, sebab pergantian auditor dengan mengganti auditor yang profesional tidak akan menyebabkan kegagalan audit. Hal ini karena auditor yang

baru tetap memahami kondisi perusahaan secara menyeluruh. Mekanisme audit yang baik akan memberikan opini audit yang benar sehingga tidak memicu adanya rasionalisasi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Konflik kepentingan sering muncul ketika dewan direksi berubah. Pada dasarnya kecurangan laporan keuangan akan lebih cepat dan efektif terwujud jika dilakukan oleh direksi, karena direksi memiliki posisi tertinggi dalam manajemen perusahaan. Kusumaningrum dan Murtanto (2017) menegaskan kembali apa yang tertuang dalam ISA No. 240, yaitu bahwa seringnya pergantian eksekutif, konsultan dan anggota dewan dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Fadhlurrahman (2021), Primastiwi, dkk (2022) serta Suryani (2019) yang menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, sebab semakin tinggi pergantian direksi yang terjadi dalam suatu perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut banyak melakukan kecurangan laporan keuangan.. Berbeda dengan hasil penelitian Jaya dan Poerwono (2019) serta yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, karena semakin perusahaan sering melakukan pergantian direksi maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba.

Dualism position (Rangkap jabatan) merupakan keadaan di mana seorang direksi memiliki jabatan lain baik di dalam maupun luar perusahaan. Dengan adanya rangkap jabatan akan mengakibatkan pekerjaan mereka terganggu karena sibuk dan kurang fokus untuk menjadi pamanu yang efektif (Horwarth, 2011). Penelitian Septianda dkk (2021), Angreni dkk (2022), Darmawan dkk (2021) dan Hadiani dkk (2022) yang menunjukkan bahwa *dualism position* memiliki pengaruh

terhadap *financial statement fraud*, dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar atau kecil nilai dualisme jabatan, mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sementara hasil penelitian Purwaningtyas dan Ayem (2021) yang menyatakan bahwa *dualism position* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*, bahwa semakin besar atau kecil nilai dualisme jabatan, tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Adapun motivasi peneliti mengambil judul ini yaitu karena ada ketidak konsistenan hasil penelitian, yang dimana penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yang menunjukan hasil penelitian yang berbeda mengenai variabel-variabel yang di gunakan untuk mengetahui faktor-faktor apasaja yang mempengaruhi terjadinya *fraud*.

Berdasarkan latar belakang yang didukung dengan ketidakkonsistenan hasil penelitian, maka penulis tertarik untuk menguji kembali penelitian yang berjudul “Pengaruh *Financial Stability*, *Ineffective Monitoring*, Pergantian KAP, Pergantian Direksi Dan *Dualism Position* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2020-2022”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah variabel *financial stability* mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

2. Apakah variabel *ineffective monitoring* mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah variabel pergantian KAP mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah variabel pergantian direksi mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah variabel *Dualism Position* mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh *ineffective monitorin* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh pergantian KAP terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh *Dualism Position* terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam penelitian yang berhubungan dengan keuangan serta sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya, serta dapat memberikan kontribusi dalam membawah wawasan keilmuan kepada civitas akademik dalam bidang audit.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pemberian masukan atau saran bagi pihak-pihak perusahaan dan para pemakai laporan keuangan dalam mendeteksi terjadinya *fraud* pada pelaporan keuangan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori keagenan (*agency theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). *Agensi theory* atau teori keagenan bisa digunakan untuk menjelaskan kecurangan dalam akuntansi. Dimana dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak siagen menutup kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi prinsipal, sedangkan prinsipal menutup kontrak untuk memberi imbalan pada siagen. Analoginya seperti antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan itu (Suryandari dan Putra,2022).

Persepektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi, akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan

pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Teori keagenan bermaksud memecahkan dua masalah yang terjadi dalam hubungan keagenan. Yaitu, bila keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen bertentangan (*conflict of interest*) atau perbedaan kepentingan dan apa bila prinsipal merasa kesulitan menelusuri apa yang dilakukan oleh agen, maka agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka agen tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal serta akan bertindak merugikan prinsipal, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi. Konflik kepentingan antara pemilik saham dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan (Septriani dan Handyani, 2018).

Selain itu, konflik yang terjadi karena kepentingan antara agen dan prinsipal dapat juga memicu terjadinya asimetri informasi diantara kedua belah pihak. Jika dilihat dari kondisinya, agen tentu diuntungkan karena memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal mengenai seluk-beluk yang terjadi dalam perusahaan yang merupakan tanggung jawab agen dimana prinsipal berharap dari kinerja agen, masa depan perusahaan akan terus baik. Dengan keuntungan yang demikian yang membuat para agen memanfaatkan peluang untuk menyembunyikan beberapa informasi yang seharusnya tidak diketahui prinsipal untuk tujuan tertentu. Kompensasi yang tinggi membuat mereka gelap mata dan melakukan berbagai cara untuk memperoleh kompensasi tersebut dari prinsipal. Kondisi inilah yang memicu para manajer untuk melakukan tindakan kecurangan. Ketidakseimbangan informasi

yang terjadi pada prinsipal membuat mereka tidak mengetahui informasi lebih mengenai kinerja agen di dalam perusahaan. Kondisi inilah yang sering menjadi celah bagi para agen untuk melakukan tindakan kecurangan.

Agusputri dan Sofie (2019) menjelaskan bahwa prinsipal dapat memecahkan permasalahan ini dengan mengeluarkan biaya keagenan biaya ini mencakup memberi kompensasi yang sesuai kepada agen, serta mengeluarkan biaya *monitoring*. Diantaranya, adanya pengawasan eksternal yang dilakukan oleh auditor eksternal untuk menghasilkan laporan keuangan yang transparan (Zulfa dan Bayagub, 2018).

Hubungan agensi muncul ketika pemilik (*principal*) mempekerjakan orang lain/ manajemen (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut, seluruh tindakan telah didelegasikan oleh principal kepada agent. Agent memiliki kontrak untuk menunjukkan kewajiban kepada principal, sedangkan principal memiliki kontrak untuk memberikan bonus kepada agen. Tujuan utama teori agensi adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik. Para pelaku fraud melakukan kecurangan untuk kepentingan dirinya sendiri dan tidak memikirkan secara panjang dampak perbuatannya terhadap masa depan. Mereka cenderung menghindari risiko. Akibat adanya kecurangan yang terjadi, seringkali menyebabkan informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan atau sering disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi dapat memberikan peluang (*opportunity*) kepada agent untuk meningkatkan kemakmurannya sendiri. *Agent* berusaha mencari keuntungan sendiri untuk mendapatkan bonus dengan memanipulasi laporan keuangan atau melakukan

manajemen laba. Tindakan manajemen laba berkaitan erat dengan *financial statement fraud*.

2.1.2 Kecurangan pelaporan keuangan

1. Definisi kecurangan pelaporan keuangan

Kecurangan pelaporan keuangan didefinisikan sebagai salah saji yang disengaja atau kelalaian dalam jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang didesain untuk merugikan pengguna laporan keuangan (*American Institute Certified Public Accountant*, 2018).

Sedangkan kecurangan pelaporan keuangan menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2018:25) adalah tindakan yang dilakukan pejabat secara sengaja atas informasi yang material dengan tujuan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan sebenarnya dan akan memberikan suatu keuntungan bagi pihak yang melakukan kecurangan. Kecurangan ini dapat bersifat *finansial* dan *non finansial*. Menurut *International Federation of Accountants* (2018), kecurangan pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan melakukan tindakan seperti :

- a. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
- b. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
- c. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah tindakan salah saji yang disengaja dengan merekayasa informasi penting dalam laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan menimbulkan kerugian material terhadap pemakai laporan keuangan. Hal yang mendasari kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang disengaja dalam upaya merekayasa laporan keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan. Dan menurut pendapat Standar Audit seksi 316, tentang pertimbangan atas kecurangan dalam audit laporan keuangan, kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai “salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.”

2. Penyebab kecurangan pelaporan keuangan

Menurut Standar Auditing Seksi 316 (SA 316) penyebab kecurangan pelaporan keuangan umumnya ada tiga hal sebagai berikut :

- a. Manipulasi, pemalsuan, perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya.
- b. Representasi yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan dari laporan keuangan.
- c. Penerapan yang salah secara sengaja mengenai prinsip akuntansi (jumlah, klasifikasi, penyajian, pengungkapan).

3. Pencegahan kecurangan pelaporan keuangan

Pencegahan *fraud* yang utama ialah dengan menetapkan sistem pengendalian internal dalam setiap aktivitas organisasi. Pengendalian internal itu agar dapat efektif mencegah *fraud* harus andal dalam rancangan

struktur pengendaliannya dan praktik yang sehat dalam pelaksanaannya. Salah satu cara untuk mencegah timbulnya kecurangan pelaporan keuangan adalah dengan merancang sebuah sistem yang dilengkapi dengan pengendalian internal yang cukup memadai sehingga *fraud* sulit dilakukan oleh pihak di dalam maupun di luar perusahaan. *The National Commission On Fraudulent Financial Reporting (The Treadway Commission)* merekomendasikan empat tindakan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, yaitu :

- a. Membentuk lingkungan organisasi yang memberikan kontribusi terhadap integritas proses pelaporan keuangan (*financial reporting*).
- b. Mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang mengarah ke kecurangan pelaporan keuangan.
- c. Menilai risiko kecurangan pelaporan keuangan di dalam perusahaan.
- d. Mendesain dan mengimplementasikan pengendalian internal yang memadai untuk laporan keuangan.

Beberapa atribut yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya risiko terdapat kecurangan pelaporan keuangan di perusahaan, antara lain terdapat kelemahan dalam pengendalian internal (*internal control*), perusahaan tidak memiliki komite audit dan terdapat hubungan kekeluargaan (*family relationship*) antara manajemen (*director*) dengan karyawan perusahaan.

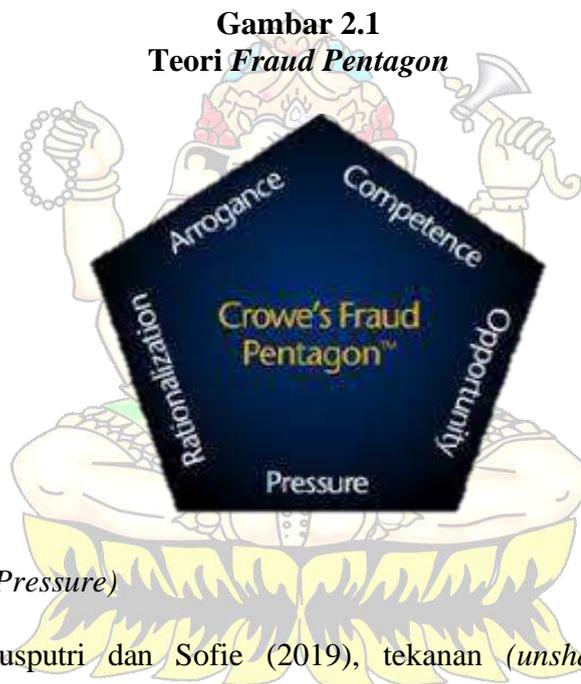
2.1.3 Teori *Fraud Pentagon*

Teori *fraud pentagon* adalah teori yang dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan pengembangan dari teori *fraud*

triangle yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 dan juga teori *fraud diamond* yang sebelumnya dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Dalam teori *fraud pentagon* ini menambahkan dua elemen yaitu *competence* dan *arogance*. Alasan teori ini dikembangkan karena kecurangan jaman sekarang lebih dilengkapi dengan informasi lebih dan cukup sulit untuk diungkapkan.

Berikut ini teori *fraud pentagon* digambarkan dalam bagan di bawah ini :

Gambar 2.1
Teori Fraud Pentagon



1. Tekanan (*Pressure*)

Agusputri dan Sofie (2019), tekanan (*unshareable pressure/incentive*) merupakan motivasi seseorang untuk melakukan *fraud*. Motivasi melakukan *fraud*, antara lain motivasi ekonomi, alasan emosional (iri/cemburu, balas dendam, kekuasaan, gengsi), nilai (*values*) dan dorongan keserakahan. Terdapat empat macam kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *financial target* dan *personal financial need*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi dan lain-lain, termasuk hal keuangan dan non keuangan.

Terdapat empat jenis kondisi umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan (*Statement on Auditing Standards No.99*). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2020) yaitu *fraud* oleh pelakunya bermula dari suatu tekanan (*pressure*) yang menghimpitnya. Pelaku mempunyai kebutuhan keuangan yang mendesak atau masalah non-keuangan tertentu dan berkaitan dengan upaya untuk memperoleh status lebih tinggi atau mempertahankan status yang dimiliki sekarang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *financial stability* sebagai kategori untuk tekanan (*pressure*).

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang memiliki waktu untuk melakukan berbagai hal tetapi tidak semua orang dapat melakukannya, contohnya adalah melakukan kecurangan. Menurut Koroy (2018) kesempatan terbentuk melalui peluang yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan (*fraud*). Biasanya disebabkan karena lemahnya pengendalian internal suatu organisasi misalnya kurangnya pengawasan dan/atau penyalahgunaan wewenang. Di antara lima elemen *fraud Pentagon*, kesempatan merupakan elemen yang paling memungkinkan untuk diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur, kontrol dan upaya deteksi dini terhadap *fraud*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bayugub,dkk (2018) berpendapat bahwa *opportunity* adalah peluang yang memungkinkan terjadi *fraud*. Para pelaku kecurangan percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal , ketidakefektifan pengawasan yang lemah,

pengawasan manajemen yang kurang baik atau melalui penggunaan posisi. Kesempatan untuk melakukan *fraud* berdasarkan pada kedudukan pada umumnya, manajemen suatu perusahaan memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan *fraud* dibandingkan karyawan. Peluang pada kecurangan pelaporan keuangan dapat terjadi pada tiga katagori (*Statement on Auditing Standards* No.99). Katagori tersebut adalah kondisi industri, ketidakefektifan pengawasan dan struktur organisasi. Dan dalam penelitian ini peeliti mengambil ketidakefektifan pengawasan sebagai kesempatan (*popportunity*).

3. Rasionalisasi (*Rasionalization*)

Salah satu elemen penting terjadinya *fraud* yaitu rasionalisasi di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud pentagon* yang paling sulit diukur (Septriani dan Handayani, 2018). Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan *fraud*. Sedangkan menurut Rudianti dan Maesaroh (2022) *rasionalization* menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan pendapatnya. Penentu utama dari kesulitan laporan keuangan yaitu integritas manajemen. Rasionalisasi dapat dikatakan sebagai sifat, karakter, atau pemikiran seseorang sebagai pembenaran atas tindakan yang ia lakukan. Contohnya adalah pelaku telah lama bekerja di perusahaan dengan indeks kerja yang sangat baik dan menginginkan intensif yang lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang ia terima sehingga ia berpikir jika melakukan sedikit

kecurangan, perusahaan akan memakluminya. Dan demikian peneliti mengambil perilaku tidak etis sebagai rasionalisasi (*rationalization*).

4. Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi merupakan besarnya daya dan kapasitas yang dilakukan seseorang untuk melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Kompetensi memiliki makna yang sama dengan variabel kemampuan (*capability*) yang ada dalam teori *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson. Menurut Agustina dan Pratomo (2019) kecurangan tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat dalam perusahaan. Pengendalian internal yang lemah memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Seseorang tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai kesempatan untuk melakukan kecurangan.

5. Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi adalah sifat superioritas atau keserakahan yang dimiliki oleh pelaku kejahatan dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan serta prosedur tidak diterapkan kepadanya. Kesombongan ini muncul karena keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan dan *internal control* yang ada tidak akan mempengaruhi dirinya sehingga pelaku melakukan kecurangan tanpa takut adanya sanksi yang akan menjeratnya. Menurut penelitian Skousen *et al*, variabel arogansi dapat diukur dengan *frequent number of CEO's picture*. Namun, dalam penelitian ini memproksikan variabel arogansi yaitu dengan *dualism position* (rangkap jabatan).

2.1.4 Indikasi kecurangan pelaporan keuangan

Kecurangan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan penuh kerahasiaan, dengan menyalahgunakan jabatan untuk mengalihkan sumber daya yang telah diambil untuk keuntungan pribadi, antara lain:

1. *Financial Stability*

Financial stability atau stabilitas keuangan adalah kondisi yang menggambarkan keadaan dari keuangan perusahaan. Menurut Bayagub,dkk (2018) ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi entitas yang beroperasi, manajer akan menghadapi tekanan untuk melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Jika stabilitas keuangan perusahaan terancam, manajer akan berusaha semaksimal mungkin mempertahankan stabilitas keuangan dengan berbagai cara agar tetap terlihat baik-baik saja.

Bayagub,dkk (2018) juga menunjukkan bahwa ketika perusahaan mengalami pertumbuhan dibawah rata-rata industri, manajemen mungkin saja melakukan manipulasi pada laporan keuangan agar meningkatkan prospek perusahaan. Manipulasi ini erat kaitannya dengan pertumbuhan aset. Aset merupakan cerminan kekayaan suatu perusahaan yang secara tidak langsung dapat menunjukkan tampilan dari suatu perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan besar ataupun kecil tergantung dengan berapa total aset yang mereka punya. Menurut Agusputri dan Sofie (2019) semakin banyak aset yang dimiliki maka perusahaan itu termasuk perusahaan yang besar dan memiliki citra yang baik. Hal tersebut tentunya menjadi daya tarik bagi para investor, kreditor, maupun pengambil

keputusan lainnya. Sebaliknya, apabila tingkat pertumbuhan aset perusahaan semakin kecil atau bahkan negatif, maka hal tersebut menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak stabil dan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik. Tekanan yang dihadapi oleh manajemen membuat mereka berusaha untuk menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset dengan baik sehingga laba yang dihasilkan oleh perusahaan meningkat dan memberikan keuntungan juga bagi investor dan pada akhirnya akan meningkatkan bonus bagi manajer. Karena alasan inilah, manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan melakukan *fraud*.

2. *Ineffective Monitoring*

Pada penelitian ini, faktor *opportunity* (kesempatan) diproksikan oleh *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* (pemantauan yang tidak efektif) merupakan situasi dimana tidak efektifnya fungsi pengawasan yang terdapat di dalam organisasi yang terjadi sebagai dampak dari adanya dominasi manajemen dan pengendalian internal yang tidak efektif (AICPA, 2003). Organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif melakukan pengawasan, memberikan nasihat kepada direksi dan memastikan pelaksanaan tata kelola perusahaan berjalan adalah dewan komisaris (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Oleh sebab itu, variabel *ineffective monitoring* diukur dengan rasio dewan komisaris independen.

Fraud yang terjadi dalam perusahaan dapat diakibatkan karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya. Dengan adanya pengawasan yang tidak efektif, maka manajemen akan merasa tidak diawasi secara ketat dan semakin leluasa mencari cara untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya *fraud*, dibutuhkan pihak lain yakni dewan komisaris independen (Agusputri dan Sofie, 2018). Sesuai peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 33/POJK.04/2014 yang menyebutkan bahwa proporsi dewan komisaris pada perusahaan setidaknya 30% dari jumlah keseluruhan dewan komisaris.

Penelitian Beasley (1996) menyimpulkan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Peranan komite audit dalam menjamin kualitas pelaporan keuangan perusahaan telah menjadi sorotan sejak terjadi skandal akuntansi yang menjadi perhatian publik (Agusputri dan Sofie, 2018).

Nadirsyah (2020) berpendapat bahwa ada dua faktor yang dapat meningkatkan adanya peluang atau kesempatan seseorang berbuat kecurangan yaitu):

- a. Sistem pengendalian intern yang lemah, misal kurang atau tidak ada audit trail (jejak audit) sehingga tak dapat dilakukan penelusuran, ketidakcukupan dan ketidakefektifan aktivitas pengendalian pada area

dan proses bisnis yang berisiko. Termasuk ketidakefektifan pengendalian adalah adanya kepercayaan berlebih yang diterima pelaku kecurangan dari atasan atau pemilik perusahaan atau atasan tidak disiplin menjalankan pengawasan.

- b. Tata kelola organisasi buruk seperti tidak ada komitmen yang tinggi dan suri tauladan yang baik dari lapisan manajemen, sikap manajemen yang lalai, apatis atau acuh tak acuh dan gagal mendisiplinkan atau memberikan sanksi pada pelaku kecurangan atau pembiaran terhadap pelaku tidak etis atau kecurangan, pengawasan dewan komisaris dan komite audit tidak berjalan semestinya atau tidak independensi dan objektif.

3. Pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP)

Rasionalisasi terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktivitasnya yang mengandung fraud. Rasionalisasi (*rationalization*) diprosikan dengan perubahan kantor akuntan publik dengan tujuan adanya upaya penghapusan jejak audit agar tidak ditemukan fraud pada audit sebelumnya dan untuk menutupi risiko kecurangan yang dilakukan sehingga kemungkinan diketahui oleh auditor menjadi kecil karena auditor baru belum sepenuhnya memahami kondisi perusahaan dengan baik (Siddiq et al., 2017).

Accountant Public Switching merupakan pergantian kantor akuntan publik atau auditor yang dilakukan oleh klien (perusahaan). Pergantian auditor dapat dilakukan dengan cara voluntary (sukarela) atau mandatory (perintah). Pergantian auditor secara mandatory (perintah) didasarkan pada

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 186/PMK.01/2021 tentang ‘Jasa Akuntan Publik’ pasal 3.

Peraturan terbaru pergantian diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik terkait Pemberian jasa audit atas informasi keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.

Pasal 22 pada saat Peraturan Pemerintah ini mulai berlaku, Akuntan Publik yang memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas untuk 1 (satu) tahun buku dapat melanjutkan pemberian jasa audit secara berturut-turut untuk 4 (empat) tahun buku berikutnya, untuk 2 (dua) tahun buku secara berturut-turut dapat melanjutkan pemberian jasa audit secara berturut-turut untuk 3 (tiga) tahun buku berikutnya serta untuk 3 (tiga) tahun buku secara berturut-turut dapat melanjutkan pemberian jasa audit secara berturut-turut untuk 2 (dua) tahun buku berikutnya

Pergantian auditor secara wajib dengan secara sukarela dapat dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu independensi auditor. Jika pergantian auditor terjadi secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara wajib, perhatian utama beralih kepada auditor (Rimadani, 2018). Hubungan antara auditor dan klien yang terlalu panjang dapat memiliki pengaruh yang merugikan independensi auditor karena objektivitas auditor terhadap klien semakin berkurang seiring dengan berjalannya waktu. Untuk menjaga independensi auditor ini maka dilakukan *auditor switching*.

Auditor switching dapat bersifat *mandatory* atau *voluntary*. *Auditor switching* secara *mandatory* merupakan penggantian auditor yang dilakukan perusahaan karena adanya peraturan yang mewajibkan perusahaan tersebut mengganti auditornya dalam jangka waktu tertentu. Sebaliknya, *voluntary auditor switching* merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengganti auditornya ketika tidak ada peraturan yang mewajibkannya untuk mengganti auditor (Wawo et al., 2017).

4. Pergantian Direksi

Kompetensi atau kemampuan adalah keterampilan atau kelebihan seseorang dalam memahami kesanggupan dirinya dan situasi yang dihadapinya serta dapat memanfaatkannya. Kompetensi diproksikan dengan pergantian direksi, pergantian direksi adalah penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru yang ditujukan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Pergantian direksi diindikasikan mampu menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen laba (Indriani dan Priyadi, 2022).

Berdasarkan Bawekes et al (2018:120) pergantian direksi dapat menimbulkan stress period yang mempengaruhi kinerja awal menjadi tidak maksimal karena dibutuhkan adaptasi terhadap *culture* yang baru, selain itu pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya sehingga pergantian direksi dapat dilakukan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Perubahan direksi dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi (Puspitha dan

Yasa,2018)

5. *Dualism Position*

Elemen *arrogance* dapat diproksikan dengan CEO atau presiden yang memiliki jabatan dualisme dalam perusahaan. Dualisme jabatan (*dualism position*) merupakan multijabatan yang dimiliki oleh seorang direksi. Dengan adanya rangkap jabatan tersebut dapat mengakibatkan pekerjaan mereka terganggu karena sibuk dan kurang fokus untuk menjadi pemantau yang efektif (Suryandari dan Putra, 2022).

Dualism position atau rangkap jabatan merupakan keterlibatan seseorang yang menjabat di dalam dua jabatan dalam ruang lingkup entitas yang sama atau berbeda. Rangkap jabatan dapat memicu terjadinya kecurangan jika orang yang merangkap jabatan tersebut tidak memiliki kompetensi yang relevan dengan jabatannya karena pemberian jabatan diberikan kepada orang yang terdekat atau berjasa yang kompetensinya belum bisa dipastikan dalam memegang jabatan tersebut. *Dualism position* mengacu pada situasi ketika CEO perusahaan merangkap sebagai ketua dewan komisaris sehingga menyebabkan kualitas pelaporan keuangan yang buruk. Selain itu, bisa juga orang memiliki kompetensi akan tetapi tidak memiliki waktu dan kurang fokus dalam melaksanakan jabatan komisaris karena kesibukan yang menjadikan pelaksanaan tugas tidak efektif (Wosika, 2022).

2.1.5 **Kecurangan Laporan Keuangan**

Kecurangan adalah tindakan bersifat umum dan mencakup beragam makna berupa cara cerdik seorang yang dirancang untuk mendapatkan keuntungan dengan

penyajian yang salah (Pratiwi dan Khairani, 2022). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) kecurangan akuntansi adalah salah saji dari kecurangan laporan keuangan dan salah saji dari kecurangan perlakuan terhadap aktiva. Kecurangan juga dapat diartikan sebagai tindakan seorang dengan sengaja memanipulasi suatu keadaan untuk mendapatkan keuntungan. Kecurangan terjadi akibat adanya keinginan pihak tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang mengakibatkan kerugian bagi pihak lain. Kasus yang sering terjadi pada entitas bisnis adalah pemalsuan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan tujuan mendapatkan citra yang baik. Akan tetapi dampaknya adalah bagi pihak investor yang bisa menjadi salah dalam mengambil keputusan laporan keuangan.

Menurut Yesiariani dan Rahayu (2017) kecurangan laporan keuangan mencakup beberapa modus, antara lain: pemalsuan, penghilangan yang disengaja, penerapan yang salah, dan penghilangan informasi yang disengaja. Salah satu cara untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan adalah dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba merupakan pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan (Irmayanti, 2022). Pada dasarnya setiap perusahaan diperbolehkan melakukan manajemen laba, akan tetapi hal tersebut dimanfaatkan oleh pelaku untuk melakukan kecurangan.

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi terhadap proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Pernyataan itu sejalan dengan Healy dan Wahlen (1999) yang menyatakan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan dan melakukan manipulasi transaksi untuk

mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan beberapa *stakeholders* tentang kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung pada angka-angka dalam laporan keuangan.

Laba sering dipergunakan berbagai pihak sebagai alat untuk memprediksi tingkat pertumbuhan laba di masa depan serta tingkat pengembalian pinjaman. Pentingnya laporan keuangan terutama laba yang dilaporkan oleh perusahaan dalam pengambilan keputusan oleh para *stakeholders*. Tindakan manajemen laba terjadi karena manajer perusahaan yang dalam menjalankan operasional perusahaan selalu dimonitor oleh para *stakeholders*, memiliki dorongan yang besar untuk melakukan praktik manajemen laba. Adanya sistem *reward* yang berdasar pada kinerja laba akan semakin memberikan kebebasan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (Yuliana dan Rimawati, 2018).

Praktik perataan laba dapat melalui Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) atau *Loan Loss Provision* (LLP). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tentang “Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum” pasal 44 dan 45 menyebutkan bahwa bank wajib membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva untuk aktiva produktif dan aktiva nonproduktif. Meskipun besarnya 22 penyisihan dalam batasan persentase tertentu ditentukan oleh Bank Indonesia, namun pihak manajemen bank masih diberikan keleluasaan untuk menentukan kualitas aktiva berdasarkan ketentuan yang diatur dalam PBI tersebut serta membentuk cadangan PPAP melebihi cadangan yang wajib dibentuk. Sehingga sangat memungkinkan PPAP dijadikan objek oleh manajer bank dalam meratakan laba (Yuliana dan Rimawati, 2018).

Septriani dan Handayani (2018) mengatakan bahwa tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia pada tahun 2002, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya.

Penelitian Siswantoro (2020) yang bertujuan untuk memahami apakah ketiganya faktor tekanan (stabilitas keuangan, target keuangan dan eksternal tekanan) dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Metode analisis data menggunakan logistic analisis regresi dan alat analisisnya adalah SPSS v21. Populasi dalam penelitian ini adalah 40 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan waktu penelitian selama 3 tahun, dari tahun 2017-2019. Jumlah seluruhnya sampel sebanyak 99 sampel. Salah satu dari tiga faktor tekanan, yaitu target keuangan, berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan keuangan pernyataan, sementara stabilitas keuangan dan tekanan eksternal tidak efek positif dan signifikan. Ukuran perusahaan tidak dapat mempengaruhi penipuan laporan keuangan.

Penelitian Wiswardana dan Nurbaiti (2018) yang bertujuan untuk dapat mengetahui apakah ada pengaruh dalam *financial stability*, *financial leverage*, *rasio capital turnover* dan *ineffective monitoring* terhadap kecurangan pelaporan keuangan (manajemen laba), Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif verifikatif bersifat kausalitas. Dengan objek penelitian yaitu, perusahaan

pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. Data penelitian didapatkan dengan teknik purposive sampling dan diperoleh sebanyak 32 sampel, dengan teknik analisis yang digunakan regresi data panel. Hasil penelitian mendapatkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara *financial leverage*, rasio *capital turnover* dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian Jaya dan Poerwono (2019) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditor*, *rationalization*, pergantian direksi, dan CEO's *Picture* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa annual report atau laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2017. Selanjutnya, data diuji menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa *Financial target* dan *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, *Financial stability*, *External pressure* dan *Ineffective monitoring*, *Change in auditor*, *Rationalization* dan Pergantian direksi, dan CEO's *picture*, tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan di Indonesia

Penelitian Sepriyani dan Handayani (2018) yang bertujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang dijelaskan dengan earning

management dengan menggunakan *fraud pentagon theory*. Faktor kecurangan dijelaskan oleh variabel *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, pergantian auditor, *rationalization*, pergantian dewan direksi dan gambar CEO. Kecurangan sendiri diproksikan oleh *earning mangement*. Sampel yang digunakan berupa perusahaan perbankan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016. Data dikumpulkan dari laporan tahunan dan laporan keuangan dari direktori BEI. Analisis data menggunakan regresi berganda dan diolah dengan SPSS. Pada perusahaan manufaktur, *financial stability*, *external pressure*, pergantian auditor dan pergantian dewan direksi menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada perusahaan perbankan, *financial target*, *financial stability*, *ineffective monitoring* dan *rationalization* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Jamil dan Yodowati (2019) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan, serta membuktikan pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *rationalization* secara simultan dan parsial antara *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Populasi data dalam penelitian ini adalah semua perusahaan pertambangan yang terdaftar

dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 sejumlah 125 perusahaan. Sampel sejumlah 25 perusahaan. Hasil pengujian dapat diketahui bahwa *financial stability* dan *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *external pressure* dan *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Nilzam (2020) yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan analisis teori fraud pentagon yaitu *external pressure*, *ineffective monitoring*, *kualitas auditor eksternal*, *change in auditor* dan *frequent number of CEO's picture* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel ditentukan dengan metode purposive sampling, sehingga didapatkan 62 sampel selama 2 tahun berturut-turut pada tahun 2017-2018. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan di situs resmi Bursa Efek Indonesia. Pengujian penelitian ini menggunakan metode regresi berganda. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh hasil dari penelitian ini bahwa: (1) *External Pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, (2) *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, (3) Kualitas Auditor Eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, (4) *Change In Auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, (5) *Frequent Number of CEO's Picture* tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, (6) Ukuran Perusahaan tidak memperkuat pengaruh positif *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan

Penelitian Putra dan Suprasto (2021) yang bertujuan untuk menguji penerapan fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Pengujian dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2016-2019 dengan sampel sebanyak 34 perusahaan yang dipilih melalui metode purposive sampling. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan stabilitas keuangan dan pengawasan yang tidak efektif meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, target keuangan, pergantian auditor, pergantian direksi dan jumlah foto CEO tidak berpengaruh pada terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa tekanan eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Fadhlurrahman (2021) yang bertujuan untuk menganalisis proksi-proksi yang dianggap dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan model fraud pentagon. Model ini merupakan pengembangan dari model fraud triangle dan fraud diamond dengan menambahkan elemen arogansi untuk melengkapi empat elemen terdahulu yang sudah ada, yakni tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kompetensi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ada perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2016-2018. Sampel perusahaan yang didapatkan menggunakan teknik purposive sampling adalah 14 perusahaan dan diuji menggunakan analisis regresi berganda. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas yang di proksikan oleh perubahan total aset dan perubahan direksi sebagai proksi dari elemen kompetensi mempunyai pengaruh dalam memprediksi kecurangan laporan keuangan, sementara elemen peluang, rasionalisasi dan arogansi tidak berpengaruh terhadap

kecurangan laporan keuangan. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperpanjang tahun penelitian dan proksi yang mewakili setiap elemen dari model ini.

Penelitian Mardeliani dkk (2022) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh target keuangan, kerja sama dengan proyek pemerintah, pergantian direksi, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, dan dualism position terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan menurut Hexagon Fraud Model. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi liner berganda. Sampel penelitian adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016- 2020. Total sampel yang digunakan adalah 100 sampel dengan menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan, kerja sama dengan proyek pemerintah, pergantian direksi, dan dualism position berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, kualitas auditor eksternal dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar dari variabel Hexagon Fraud Model mampu mempengaruhi adanya indikasi kecurangan laporan keuangan sehingga diperlukan upaya-upaya pencegahan agar kasus fraud dapat menurun dan BUMN tidak lagi dirugikan dalam kasus fraud.

Penelitian Angreni dkk (2022) dengan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive metode sampling dan diperoleh sampel perusahaan sebanyak 14 perusahaan dengan jumlah 52 pengamatan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi

kepuustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel keuangan stabilitas, pengawasan tidak efektif, pergantian KAP, pergantian direksi dan dualisme jabatan tidak berpengaruh pada penipuan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan variasi variabel yang lebih akurat mewakili penelitian agar lebih representative.

Penelitian Auli dan Afifah (2021) yang bertujuan untuk menguji *financial stability*, *financial targets*, *effective monitoring* dan *rationalization* serta pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan berdasarkan teori fraud triangle. Stabilitas keuangan diproksikan dengan ACHANGE, target keuangan diproksikan dengan ROA. Keefektifan pengawasan diproksikan dengan BDOU, rasionalisasi diproksikan dengan rasionalisasi (CPA) dan kecurangan laporan keuangan diukur dengan menggunakan indikator FSCORE. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan jenis data sekunder. Populasi penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* dan *effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan dan *financial targets* dan *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Primastiwi, dkk (2021) yang bertujuan untuk membuktikan Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Fraud diamond merupakan jenis kecurangan yang memiliki empat elemen diantaranya yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan

data kuantitatif dengan populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016-2019 dengan total sampel yang dipakai sebanyak 54 perusahaan. penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS Versi 20. Hasil regresi menemukan bahwa elemen kecurangan seperti peluang dan kemampuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan elemen kecurangan seperti tekanan dan rasionalisasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Suryani (2019) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel Fraud Diamond terhadap *Financial Fraud Statement*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 28 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, berupa laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek manufaktur selama periode 2016-2018. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda dengan perangkat lunak Eviews 8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Financial Target (Pressure)*, *Change in Auditor (Rationalization)* dan *Change in Director (Capability)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial statement*, sedangkan *Ineffective Monitoring (Opportunity)* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Penelitian Rahman dan Nurbaiti (2019) yang bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti mengenai pengaruh antara fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan, baik secara deskriptif, simultan dan parsial. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017. Pengambilan sampel penelitian

dilakukan dengan purposive sampling dan didapatkan 45 perusahaan dengan dua tahun pengamatan. Dengan demikian, total sampel yang diteliti adalah 90. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik dengan menggunakan software SPSS 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya faktor tekanan yang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, faktor kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Permatasari dan Laila (2021) yang bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur fraud pada penipuan laporan keuangan, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan. Tekanan dapat dilihat dari keuangan stabilitas dan target keuangan. Peluang bisa dilihat dari piutang, rasionalisasi dapat dilihat dari rasio total akrual terhadap total aset (TATA) dan kemampuan dapat dilihat dari arah mengubah. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia Bursa Efek dari tahun 2015 hingga 2018 dengan menggunakan metode purposive sampling dan total penelitian sampel sebanyak 19 perusahaan. Analisis data adalah dilakukan dengan menggunakan metode regresi berganda. Itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keuangan target (ROA) berpengaruh negatif terhadap keuangan penipuan pernyataan Sementara itu, stabilitas keuangan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan memiliki tidak ada dampak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Mintara dan Hapsari (2021) yang bertujuan untuk menguji pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 sampai 2018. Data diperoleh dari laporan tahunan

yang terdapat pada website BEI dan website perusahaan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa target keuangan, sifat industri, dan pergantian auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun stabilitas keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, rasionalisasi, pergantian direksi, dan jumlah foto CEO tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan

Penelitian Purwaningtyas dan Ayem (2021) yang bertujuan untuk melihat pengaruh penipuan Pentagon terhadap pelaporan kecurangan keuangan pernyataan. Variabel penelitian ini adalah Penipuan Pentagon yang terdiri dari stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, sifat industri, pemantauan tidak efektif, siklus pergantian auditor, opini audit, total akrual, perubahan dalam direksi, jumlah foto CEO yang dipasang, jumlah foto CEO yang dipasang, dualisme jabatan, tata kelola perusahaan yang baik dan kecurangan keuangan pernyataan. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumenter. Analisis teknik yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan, kepastian eksternal, hubungan politik, memiliki berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Tata kelola perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Stabilitas keuangan, jaminan eksternal, pemantauan yang tidak efektif, citra CEO, dualisme posisi, opini audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan keuangan pernyataan. Sifat industri, perubahan auditor, perubahan direksi dan

TATA tidak berpengaruh terhadap kecurangan keuangan laporan. Kecurangan Pentagon memengaruhi laporan keuangan yang curang sebesar 89,4%.

Penelitian Hamadi dkk (2022) yang mengkaji dimensi fraud pentagon untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap indikasi *financial statement fraud*. Teori fraud pentagon menunjukkan ada lima elemen yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, yaitu elemen tekanan, elemen kesempatan, elemen rasionalisasi, elemen kompetensi, dan elemen arogansi. Variabel dari fraud pentagon kemudian diproksikan dengan rasio *leverage*, *nature of industry*, opini audit, pergantian dewan direksi, dan rangkap jabatan. Alat yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini menggunakan model f-score. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan laporan keuangan perusahaan sektor property dan real estate di Indonesia, Malaysia dan Singapura periode tahun 2018-2019. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dengan menggunakan software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial rasio *leverage*, *nature of industry* dan rangkap jabatan berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*, sementara opini audit dan pergantian dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian Kristiana dan Hatta (2022) yang mengkaji pengaruh fraud pada perusahaan asuransi, baik asuransi konvensional maupun syariah, dari tahun 2017 hingga 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adanya fraud yang dilakukan melalui sistem atau manusia, baik disengaja maupun tidak disengaja, bahkan pada perusahaan Asuransi Konvensional dan Syariah. Variabel bebas yang

digunakan adalah stabilitas keuangan, target keuangan, ketidakefektifan pengawasan manajer, pergantian auditor, pergantian dewan dan dualisme jabatan. Perusahaan asuransi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Tekanan eksternal berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan variabel tekanan eksternal, pengawasan yang tidak efektif, penggantian auditor, pergantian direktur, dan posisi dualisme tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Krisnawati (2022) yang bertujuan untuk menguji pengaruh *ineffective monitoring*, *personal financial need*, ketaatan peraturan akuntansi dan budaya etis organisasi terhadap terjadinya fraud pada koperasi di kecamatan Jembrana. Penelitian ini termasuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 45 orang. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa (1) *ineffective monitoring* berpengaruh positif dan signifikan terhadap fraud, (2) *personal financial need* berpengaruh positif dan signifikan terhadap fraud, (3) ketaatan peraturan akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fraud, (4) budaya etis organisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fraud.

Penelitian Wilestari (2022) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Diamond Fraud terhadap *Financial Statement Fraudulent*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN nonbank periode 2015-2019, dan sampel

yang digunakan adalah sebanyak 16 perusahaan dengan total 80 data sampel laporan keuangan tahunan perusahaan BUMN nonbank. Data dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Variabel dependen penelitian ini adalah *Financial Statement Fraudulent*. Variabel independen penelitian ini adalah *Financial Target*, *Nature of Industry*, *Change in Auditor*, dan *Directors Change*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Target* dan *Directors Change* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraudulent*. *Change in Auditor* berpengaruh positif signifikan, sementara *Nature of Industry* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Statement Fraudulent*.

Penelitian Septianda dkk (2021) yang bertujuan untuk menguji pengaruh Fraud Pentagon terhadap *Financial Statement Fraud* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Variabel yang diteliti adalah *Financial Target*, *Financial Stability Pressure*, *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Nature of Industry*, *Change in Auditor*, *Change in Director*, *Frequent Number of CEO's Pictures*, *Political Connection*, dan *Dualism Position*. *Financial Statement Fraud* dalam penelitian ini diukur dengan F-Score. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, dan didapatkan 110 perusahaan. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa *Financial Target* (X1), *Financial Stability Pressure* (X2), *External Pressure* (X3), *Nature of Industry* (X5), *Change in Director* (X7), *Political Connection* (X9) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *Ineffective Monitoring* (X4) dan *Change in Auditor* (X6) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Hadiani dkk (2022) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari fraud pentagon yaitu (1) target keuangan (2) ketidakefektifan pengawasan (3) pergantian auditor (4) pergantian direksi (5) rangkap jabatan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, dengan mekanisme *corporate governance* (6) kepemilikan institusional (7) komite audit. sebagai variabel moderator. Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif dengan menggunakan metode dan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan BUMN yang sudah diaudit dan telah terdaftar di BEI pada tahun 2015 – 2019. Teknik pengambilan sampelnya dengan menggunakan metode purposive sampling. Sumber data yang digunakan adalah data primer. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan uji moderasi selisih mutlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) target keuangan berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. (2) ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. (3) pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. (4) pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. (5) rangkap jabatan tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. (6) kepemilikan institusional sebagai variabel moderator tidak dapat memperlemah hubungan variabel target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor dan pergantian direksi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Namun kepemilikan institusional sebagai variabel moderator dapat memperlemah hubungan variabel rangkap jabatan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. (7) komite audit sebagai variabel moderator tidak dapat memoderasi hubungan antara variabel target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor,

pergantian direksi dan rangkap jabatan. Implikasi praktis bagi Perusahaan BUMN dan pemerintah dalam memberikan informasi terkait faktor – faktor yang dapat mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat mencegah atau menghindari terjadinya kecurangan laporan keuangan di Perusahaan BUMN. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan mengenai pengaruh dari teori fraud pentagon terhadap potensi kecurangan laporan keuangan di Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian Darmawan dkk (2021) yang bertujuan untuk melihat pengaruh simultan dan parsial penipuan pentagon yang dikembangkan oleh Crow's Theory terhadap penipuan laporan keuangan di perusahaan properti, real estate dan konstruksi bangunan di Indonesia. Multiple liner digunakan sebagai metode penelitian dan pengambilan sampel dengan kriteria, hasil penelitian yang menggunakan variabel tekanan eksternal dan dualisme kepemimpinan berpengaruh terhadap laporan keuangan penipuan, sementara faktor lain seperti target keuangan, stabilitas keuangan, sifat industri, rasionalisasi, pergantian direktur, jumlah foto yang dipajang, hubungan politik dan dua variabel kontrol berupa ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan di perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan di Indonesia.

Penelitian Zulfa (2022) yang bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengendalian, pergantian auditor, dan pergantian direksi terhadap *fraudulent financial reporting*, dengan komite audit sebagai moderasi dalam penelitian ini. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih data dalam penelitian ini, dan didapatkan sampel dari 96 data perusahaan

sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dari 2018 hingga 2020. Penelitian ini menggunakan dua model persamaan, yaitu regresi linier berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA), untuk menganalisis data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan software *Statistical Product and Service Solution* versi 25. Menurut hasil penelitian ini, ketidakefektifan pengendalian berdampak negatif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan stabilitas keuangan, pergantian auditor, dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel komite audit memperlemah pengaruh stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengendalian, pergantian auditor dan pergantian direksi terhadap *fraudulent financial reporting*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti pengaruh *financial stability*, *ineffective monitoring*, pergantian kantor akuntan publik, pergantian direksi, dan *dualism position*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada ob yaitu ek penelitian dan tahun amatan yaitu 3 (tiga) tahun dari tahun 2020-2022 pada perusahaan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena terdapat fenomena terkait kecurangan laporan keuangan.